Akses dan Jumlah Tes Molekuler (PCR) dan Pencatatan Kematian yang Baik Sebagai Landasan Pengambilan Kebijakan terkait Covid-19

Jakarta, 11 Mei 2020. Rencana pelonggaran pembatasan sosial berskala besar (PSBB) menuai kontroversi. Kebijakan ini dinilai tidak didasarkan pada data-data yang teruji secara ilmiah dan transparan, sehingga dikhawatirkan bakal meningkatkan risiko keselamatan masyarakat. Padahal, Permenkes No. 9 Tahun 2020 tentang PSBB mensyaratkan perlunya bukti ilmiah untuk menilai keberhasilan pelaksanaan PSBB dalam menurunkan jumlah kasus baru, sebelum memutuskan pelonggaran.

Kolaborator Laporcovid19.org, yang juga kandidat doktor epidemiologi dari Griffith University, dr. Dicky Budiman menyebutkan, evaluasi PSBB harus didukung data valid, terutama angka reproduksi kasus (Ro) sebelum dan sesudah intervensi. Intervensi dianggap berhasil jika nilai Ro semakin menurun setelah intervensi hingga mendekati nol, yang artinya tidak lagi terjadi penularan.

Laporcovid19.org bersama dengan kolaboratornya mengkaji data yang resmi dari pemerintah dan laporan warga menyimpulkan bahwa kendala untuk membangun data yang baik di antaranya terjadinya sumbatan dalam pemeriksaan dan pelaporan hasil Covid-19 dan tidak lengkapnya data laporan kematian.

Untuk pemeriksaan dengan menggunakan tes molekuler (PCR), sekalipun mulai terjadi peningkatan jumlah, namun masih belum mencapai 10.000 test per hari seperti telah ditargetkan pemerintah sejak sebulan lalu. Hingga saat ini, Indonesia masih memiliki kapasitas tes per populasi sangat rendah, bahkan termasuk paling rendah di Asia. Data di worldmeters.info pada Minggu (10/5), Indonesia baru melakukan pemeriksaan 552 orang per sejuta penduduk. Jumlah ini lebih kecil dibandingkan Filipina sebanyak 1.439 orang per sejuta, Malaysia yang sudah memeriksa 7.573 orang per sejuta, atau Korea Selatan sebanyak 12.949 orang per sejuta. Dari kajian bersama para kolaborator, kami menemukan beberapa hal sebagai berikut:

1. **Jumlah tes molekular (PCR) yang masih rendah**

   Data yang dianalisis kolaborator Laporcovid19.org yang juga saintis Eijkman Oxford Clinical Research Unit, DR. Iqbal Elyazar menunjukkan orang yang diperiksa dengan pemeriksaan molekuler rata-rata masih di bawah 5.000 orang per hari. Padahal, pemeriksaan ini merupakan kunci penting untuk penanganan selanjutnya, utamanya dalam penapisan atau memisahkan yang sakit dari yang sehat sehingga tidak memicu penularan baru. Selain itu, pemeriksaan yang cepat dan akurat juga akan mempercepat penanganan pasien.

2. **Lamanya proses tes**

Selain jumlah dan akses pemeriksaan yang masih terbatas, prosedur pemeriksaan di Indonesia, hingga keluarnya hasil tes juga masih sangat lama. Kondisi ini menyebabkan kurva epidemiologi di Indonesia yang didasarkan pada pelaporan kasus harian oleh pemerinah akan menghadapi masalah akurasi (*underreporting*) dan keterlambatan.

Kajian kolaborator Laporcovid.19.org yang juga epidemiolog Universitas Padjajaran Bandung, dr. Panji Fortuna Hadisoemarto, MPH di Jakarta dan Jawa Barat menunjukkan, waktu rata-rata pengambilan sampel hingga dilaporkan mencapai 7-10 hari.

Sementara itu data yang diperoleh Laporcovid.19.org berdasarkan mekanisme pelaporan warga, ditemui kasus di Jember, Jawa Timur yang mengalami keterlambatan pengambil sampel hingga keluarnya hasil tes hingga 17 hari. Selain itu, sulitnya mendapat pemeriksaan juga masih dilaporkan masyarakat yang sudah memiliki gejala.

3. **Jumlah kematian terkait Covid-19 lebih besar**

Keterbatasan dan keterlambatan tes ini menyebabkan, banyak orang yang meninggal sebelum diperiksa atau sebelum keluar hasil tes molekulernya. Data yang dikumpulkan Laporcovid.org dari tujuh provinsi (Banten, DIY, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan) menunjukkan jumlah orang dalam pemantauan (ODP) dan pasien dalam pengawasan (PDP) yang meninggal lebih banyak dibandingkan yang meninggal dengan status terkonfirmasi positif Covid-19. (lihat table provinsi).

Pada tanggal 11 April 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sudah memutakhirkan panduan penghitungan korban meninggal karena Covid-19. Disebutkan, mereka yang dinyatakan sebagai korban Covid-19 yang sakit dengan gejala diduga atau yang terkonfirmasi Covid-19, hingga terbukti bahwa penyebab kematiannya tidak terkait Covid-19 (misalnya karena benturan).

Namun demikian, pemerintah hanya mengumumkan korban Covid-19 di Indonesia hanya yang sudah terkonfirmasi dari tes molekuler. Akibatnya, data kematian di Indonesia bisa dianggap sebagai *underreporting*.

Dengan perkembangan ini, kami dari Laporcovid19.org merekomendasikan beberapa poin berikut:

1. Pemerintah harus menjadikan tes massif berbasis molekuler (PCR test) prioritas, dan segera meningkatkan jumlahnya sesuai target yang telah tentukan;
2. Selesaikan sumbatan yang menghambat usaha laboratorium untuk melakukan pemeriksaan, termasuk mempersingkat mekanisme dan proses tes, ketersediaan alat dan bahan, sinkronisasi kebutuhan dan pengadaan alat dan bahan, pemangkasan birokrasi pengadaan dan distribusi alat dan bahan. Selain itu, perlu melakukan rotasi tenaga lab terlatih untuk menambah jam pemeriksaan dan mengatasi kelelahan petugas lab, penambahan pelatihan tenaga lab baru, penambahan insentif transportasi, akomodasi dan biaya hidup petugas;
3. Prosedur/mekanisme dan birokrasi pelaporan harus dipecepat dan menempatkan keterbukaan sebagai prinsip utama;
4. Pelonggaran PSBB harus didasarkan pada data dan kurva epidemiologi untuk memastikan ketepatan pengambilan keputusan;
5. Pemerintah baik di tingkat daerha maupun pusat harus mengumumkan jumlah PDP/ODP atau OTG yang meninggal, sebagaimana telah diamanatkan WHO;
6. Pemerintah Pusat harus membuat strategi nasional jangka pendek, menengah dan panjang yang komprehensif dan bisa jadi rujukan daerah.

Perwakilan Koalisi Warga untuk LaporCovid-19

- **Irma Hidayana, PhD, MPH**
  Koalisi Warga untuk LaporCovid19
  0877-8641-7271 (HP) +19179419383
- **Iqbal Elyazar, PhD**
  Epidemiolog dan Peneliti Eijkman-Oxford Clinical Research Unit
  0811-8117-265
- **dr. Panji Hadisoemarto, MPH**
  Epidemiolog, Universitas Padjadjaran
  0857-2020-0265

Laporan harian

SPESIMEN yang diperiksa dengan pemeriksaan molekuler

di Lab COVID-19 Indonesia

Lapor Covid-19

Sumber: **infeksiemerging.kemkes.go.id**

Grafik: **Iqbal Elyazar,** GeoEpid Program EOCRU

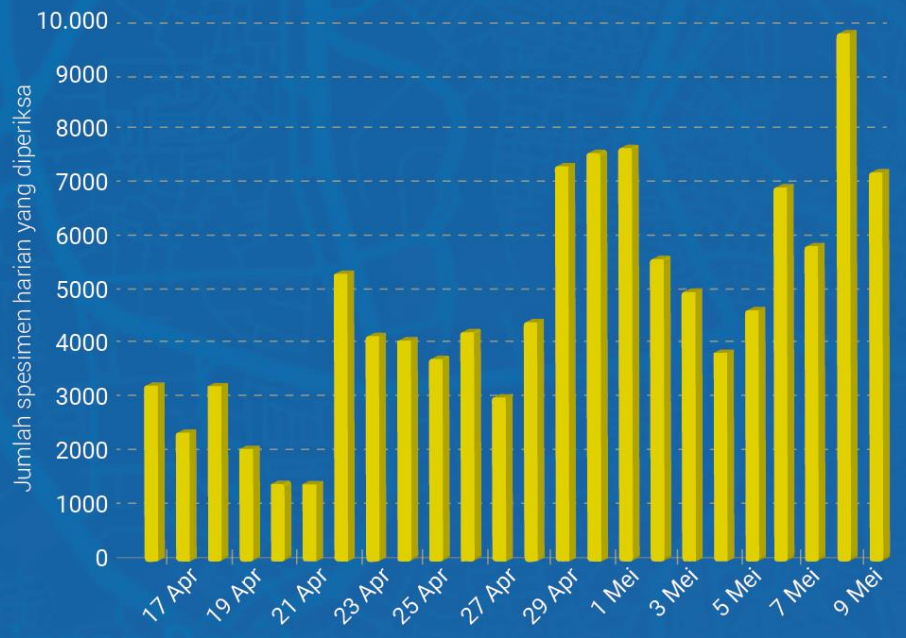

Laporan harian

ORANG yang diperiksa dengan pemeriksaan molekuler

di Lab COVID-19 Indonesia

Sumber: **infeksiemerging.kemkes.go.id**

Grafik: **Iqbal Elyazar,** GeoEpid Program EOCRU

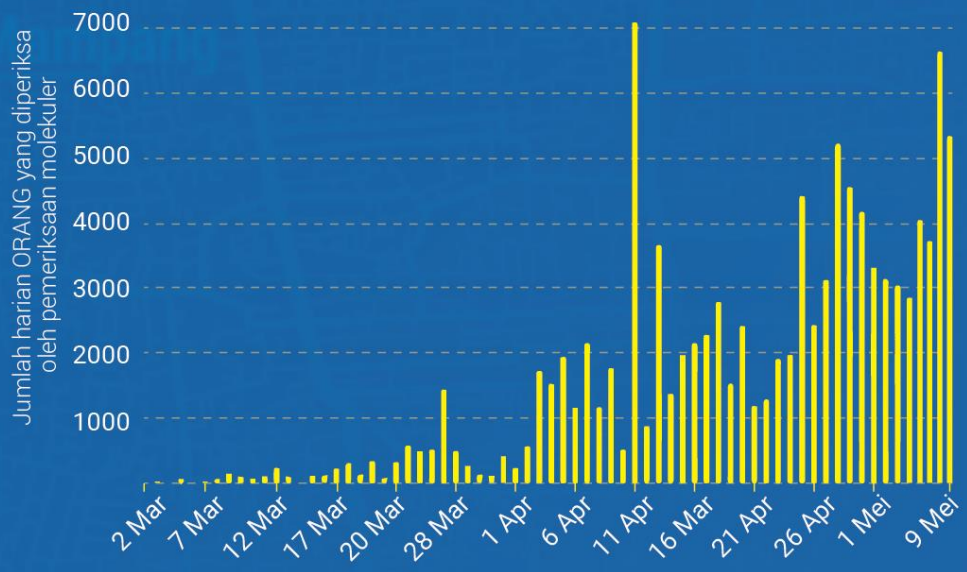

laporcovid LaporCOVID19 laporcovid19.org

Lapor Covid-19

Proporsi orang dengan hasil positif pemeriksaan molekuler
di Lab COVID-19 Indonesia

Sumber: **infeksiemerging.kemkes.go.id**
Grafik: **Iqbal Elyazar,** GeoEpid Program EOCRU

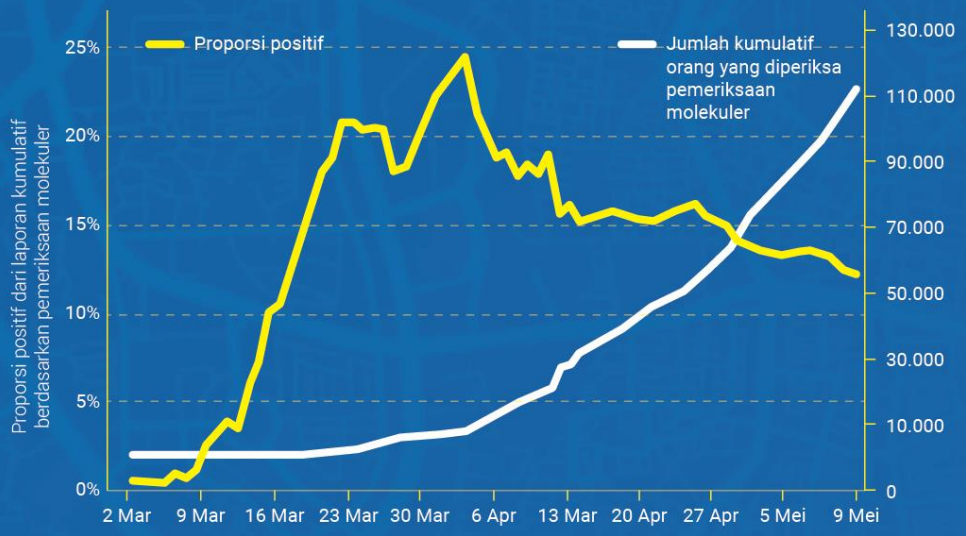

Situasi COVID-19
di tujuh pulau utama Indonesia

Berdasarkan kasus positif yang terkonfirmasi oleh pemeriksaan molekuler

Sumber: **infeksiemerging.kemkes.go.id**
Grafik: **Iqbal Elyazar,** GeoEpid Program EOCRU

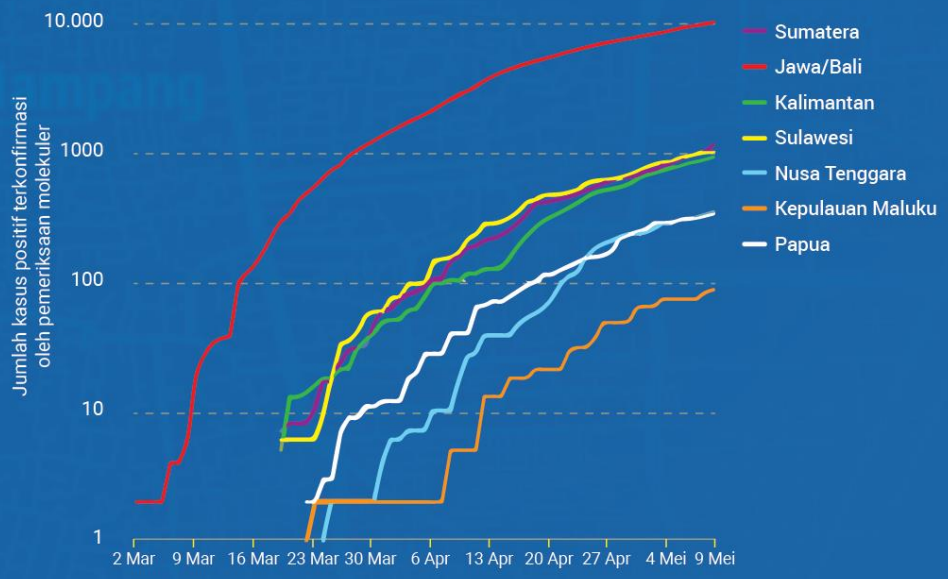

laporcovid LaporCOVID19 laporcovid19.org

Angka Kematian Terkait COVID-19
di beberapa Provinsi Indonesia

Update Data per 9 Mei 2020

Lapor Covid-19

Sumber: **Situs resmi penanggulangan COVID-19 tiap pemerintah provinsi dan kota/kabupaten**

Grafik: **Said Fariz Hibban,** U-Inspire

- Angka kematian terduga COVID-19 tiap provinsi diperolah dari penjumlahan total ODP dan/atau PDP yang meninggal, kecuali DKI Jakarta karena tidak menyediakan data tersebut.
- Angka kematian terduga COVID_19 untuk wilayah DKI Jakarta menggunakan perhitungan :
  [jumlah pemakaman jenazah dengan protap COVID-19 per 8 Mei 2020]
  - [jumlah kematian kasus positif COVID-19 per 9 mei 2020]

Total Kematian Terduga COVID-19 (Jiwa)

Total Kematian Kasus Positif COVID-19 (Jiwa)

laporcovid LaporCOVID19

laporcovid19.org